

Penyerbukan Silang Antarbudaya dalam Rangka Memperkuat Kebudayaan Bangsa dan Identitas Nasional Indonesia

Nurul Fadilah^{a,1*}, Jhon Hericson Purba^{a,2}

^a Politeknik Negeri Batam, Indonesia

¹ nurulfadilah@polibatam.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Maret 2022;

Revised: 12 April 2022;

Accepted: 30 April 2022.

Kata-kata kunci:

Penyerbuan Silang
Antarbudaya;
Kebudayaan Bangsa;
Identitas Nasional.

: ABSTRAK

Penyerbukan silang antarbudaya memiliki yang sama dengan penyerbukan silang pada tumbuhan (*alogami*) yang hanya melibatkan serbuk sari yang mengalami penyerbukan. Proses ini mengilustrasikan bahwa kebudayaan asing tidak dapat kita ambil seluruhnya, tetapi hanyalah sisi positif yang dapat dipadukan dengan kebudayaan Indonesia agar lahir kebudayaan baru guna membangun kebudayaan Indonesia yang unggul. Perpaduan antara budaya Indonesia dengan budaya asing juga tidak hanya terjadi pada satu aspek, namun mencakup keseluruhan aspek yang berlangsung dalam realita kehidupan masyarakat. Setiap aspek tersebut dapat dipadukan dengan budaya lokal bangsa Indonesia, sehingga menghasilkan kebudayaan baru yang lebih baik dan dapat membangun identitas nasional Indonesia. Hal ini dikarenakan akan terbentuk budaya baru yang lebih unggul dan lebih baik hasil dari penyerbukan silang antar budaya. Penyerbukan silang ini akan memperkuat kebudayaan bangsa sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan identitas nasional merupakan aset berharga sekaligus ciri khas dari bangsa Indonesia dan menjadikan bangsa ini memiliki ciri khas yang dijadikan sebagai kekayaan bangsa Indonesia.

Keywords:

Cross Cultural Fertilization;
National Culture;
National Identity.

ABSTRACT

Intercultural Cross Fertilization in Order to Strengthen The Nation's Culture and Indonesian National Identity. Cross Cultural Fertilization has the same as cross-pollination in plants (alogamy) which only involves pollen that is pollinated. This process illustrates that we cannot take foreign culture completely, but only the positive side that can be combined with Indonesian culture so that a new culture is born in order to build a superior Indonesian culture. The combination of Indonesian culture and foreign culture does not only occur in one aspect, but includes all aspects that take place in the reality of social life. From each of these aspects, the positive side must also be taken which can be combined with the local culture of the Indonesian nation, so as to produce a new, better culture that can build Indonesia's national identity. This is because a new, superior and better culture will be formed as a result of cross-pollination between cultures. This cross-pollination will strengthen the nation's culture as the national identity of the Indonesian nation, this is because national identity is a valuable asset as well as a characteristic of the Indonesian nation and makes this nation have characteristics that are used as the wealth of the Indonesian nation.

Copyright © 2022 (Nurul Fadilah & Jhon Hericson Purba). All Right Reserved

How to Cite: Fadilah, N., & Purba, J. H. (2022). Penyerbukan Silang Antarbudaya dalam Rangka Memperkuat Kebudayaan Bangsa dan Identitas Nasional Indonesia. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 42–48. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i3.898>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Identitas merupakan ciri khas atau jati diri dari negara yang sudah merdeka dan memiliki kedaulatan. Dengan adanya identitas maka negara lain dapat mengenali dan membedakan suatu negara dengan negara yang lainnya (Sutrisno, 2003). Di sinilah kewajiban kita untuk menjaga identitas nasional ini agar keberadaan dan ciri dari negara Indonesia juga tetap terjaga. Identitas negara atau yang sering pula disebut dengan identitas nasional, biasanya berkaitan dengan adat istiadat, kebudayaan dan juga karakter dari suatu negara. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa negara ini mempunyai begitu banyak macam suku bangsa dan kebudayaan yang masing-masing mempunyai karakteristik dan keunikannya sendiri. Namun dengan keadaan yang demikian, bukan berarti kita sebagai suatu bangsa hidup masing-masing dan tidak saling mengenal, namun perbedaan ini dapat kita jadikan harta kekayaan yang tak ternilai harganya dan dijadikan sebagai kekuatan bangsa Indonesia. Seperti halnya dalam lambang negara kita yakni Garuda Pancasila, yang disematkan istilah Bhineka Tunggal Ika. Dimana makna dari hal tersebut bahwa negara Indonesia memiliki begitu banyak suku, adat istiadat dan budaya (Sutrisno, dan Putranto, 2005).

Konsep identitas nasional dapat diartikan sebagai bentuk kesatuan yang berkaitan dengan nilai yang terdapat pada suatu negara. Nilai tersebut mencerminkan karakteristik yang dapat membedakannya dengan bangsa lain dengan bangsa lain, yang pastinya tidak asing dan sering kita dengar dengan istilah nasionalisme. Hakikat atau inti sari dari identitas nasional erat kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yakni yang menjadi ruhnya bangsa Indonesia sekaligus ideologi bangsa yakni Pancasila, yang mana aktualisasinya dapat tercermin melalui kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Adapun nilai Pancasila ini harapannya dapat diimplementasikan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari serta tidak semata-mata dihapalkan saja. Implementasi nilai-nilai Pancasila ini dapat memperkuat dan memperkokoh kesatuan bangsa. Sehingga dengan kuatnya ideologi Pancasila, maka akan kuat pula identitas nasional bangsa Indonesia (Gultom, 2014).

Indonesia yang pada dasarnya memiliki keanekaragaman budaya dan satu sama lain memiliki perbedaan, maka dari itu haruslah kita memiliki jurus jitu guna menjadikan perbedaan tersebut sebagai kunci dan senjata kita terkenal dikancah Internasional. Perbedaan budaya yang ada pada bangsa Indonesia janganlah kita jadikan alasan untuk kita terpecah belah satu sama lainnya, justru dengan perbedaan yang demikian dapat menjadikan sarana untuk memajukan dan memperkenalkan budaya kita kepada negara lain. Perbedaan budaya yang demikian beragam di satukan melalui semboyan bangsa Indonesia yakni “Bhineka Tunggal Ika”. Hal ini sangat jelas menegaskan bahwa, meskipun bangsa kita ini memiliki banyak perbedaan, namun tetap satu tujuan dan cita-cita.

Kita sangat bangga dengan semboyan itu, tetapi kita juga harus prihatin dengan bermacam masalah akan muncul yang di akibatkan dari beragam aneka warna bangsa yang kita miliki. Apabila warga masyarakat Indonesia memahami dengan baik hal tersebut, maka tidak akan ada lagi yang namanya perpecahan dan perkelahian antar suku, tidak akan ada lagi bentrok yang akibatnya dapat memecah belah kesatuan bangsa Indonesia. Banyaknya tragedi yang demikian akan merugikan banyak pihak, dan hal tersebut menggambarkan bahwa masih rendahnya kecintaan kita terhadap kebudayaan bangsa sendiri dan masih rendahnya rasa toleransi antar masyarakat yang berbeda adat istiadat dan kebudayaannya (Sutrisno, dan Putranto, 2005). Tanggungjawab kita sebagai warga negara yang baik, maka sudah sepatutnya menjunjung tinggi ideologi bangsa kita agar keutuhan bangsa ini tetap terjaga dan tidak mudah goyah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan kepustakaan, membaca serta mencatat dan menganalisis segala yang sesuai

dengan tema dan topik yang dikaji. Data-data yang diambil sebagai referensi harus sesuai dengan tema penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penyerbukan silang yang lazim digunakan dalam istilah biologi, yaitu dalam bahasa ilmiahnya disebut dengan alogami. Alogami atau penyerbukan silang adalah jatuhnya serbuk sari yang berasal dari satu tanaman ke putik tanaman lain. Proses penyerbukan ini hanya mungkin terjadi melalui perantara yang nantinya terjadi proses berpindahnya serbuk sari yang berasal dari satu bunga lalu berpindah ke bunga yang lain. Mengacu pada pengertian tersebut, maka dapat pula kita hubungkan dengan penyerbukan silang antarbudaya (*cross cultural fertilization*). Istilah ini digunakan dalam penyerbukan silang antarbudaya dikarenakan memiliki kesamaan dengan penyerbukan silang yang terjadi pada tumbuhan. Penyerbukan silang antarbudaya ini dilakukan guna menghasilkan kebudayaan baru yang lebih baik. Strategi yang terjadi dalam proses ini merupakan gagasan atau ide yang dilakukan sebagai upaya dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang nyaman, saling menghargai antar sesama dalam sebuah ikatan kebersamaan untuk saling menyapa (Andi Eka Putra, 2015).

Proses penyerbukan silang antarbudaya tidak hanya dapat dilakukan dengan negara Barat, tetapi juga dapat dilakukan dengan negara asing di Asia Timur seperti negara China, Jepang dan Korea. Negara-negara tersebut memiliki kebudayaan yang sangat hebat sehingga dapat dipadukan dengan kebudayaan Indonesia agar lahir kebudayaan baru yang unggul. Contohnya saja di Jepang yang memiliki semangat kerja keras yang begitu tinggi, budaya malu, hidup hemat, loyalitas tinggi, inovasi, pantang menyerah, budaya membaca, menjaga tradisi dan juga kerja sama kelompok yang sangat tinggi. Bayangkan apabila kebudayaan tersebut dapat diterapkan pada bangsa Indonesia, bahkan menjadi negara yang disegani di seluruh dunia pun menjadi mungkin. Menurut Kistanto (2008) terdapat sistem-sistem yang tersusun sebagai landasannya, yakni sosial budaya nasional, sistem sosial budaya suku bangsa dan etnik bangsa, sistem sosial budaya agama, sistem sosial budaya asing, serta sistem sosial budaya campuran.

Menurut Shalihin (2021), keragaman ini dapat dijadikan sebagai modal dalam membangun keharmonisan, kedamaian dan kerukunan. Hal ini berarti dengan adanya keragaman bukan menjadi alasan untuk kita terpecah belah dan saling bersinggungan, namun dengan adanya keragaman dan perbedaan yang ada akan menjadi kekayaan bangsa dan juga dapat dijadikan sebagai jembatan dalam mencapai persatuan dan kesatuan bangsa.

Sementara itu, menurut Harsya W. Bachtiar dalam Kistanto (2017) menyebutkan ada 4 sistem budaya yang terdapat pada perkembangan kebudayaan di Indonesia, yakni: (1) sistem budaya etnik, (2) sistem budaya agama-agama besar, (3) sistem budaya Indonesia, (4) sistem budaya asing. Dengan demikian, adanya kebudayaan-kebudayaan asing yang positif dapat kita adopsi dan kita kawinkan dengan budaya bangsa Indonesia sehingga nantinya akan lahir budaya baru yang unggul sebagai kekayaan bangsa Indonesia.

Pendapat dari Syafii Ma'arif, ide Eddie Lembong, mengenai penyerbukan silang antarbudaya ini merupakan sebuah warisan terbesar yang dengan sangat gigih dia perjuangkan, dan dia juga berusaha keras demi membangun bangsa Indonesia yang berawal dari jantung kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan ini merupakan harta kekayaan yang sangat luar biasa bagi bangsa ini yang nantinya sangat mungkin dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam mengelola kemajemukan yang ada di Indonesia (Syafii Ma'arif dalam Aan Rukmana dan Eddie Lembong, 2015). Senada dengan hal itu, menurut Jalaluddin Rumi (2018) menyatakan bahwasannya persoalan terkait multikultural yang ada di Indonesia, hal ini merupakan bentuk dari kekuatan dan ciri dari potensi yang dimiliki oleh bangsa melalui kebudayaan yang memiliki wujud menjadi berbagai model kesenian tradisional yang menjadi basis kajiannya. Kesenian tradisional ini pula dapat dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia.

Budaya Indonesia juga bukan hanya bercerita tentang kesenian, namun ada banyak hal yang dapat dikaji dari kata kebudayaan itu sendiri (Sutrisno, 2003).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Tylor (1871) yang menjadikan studi ini sebagai pondasi untuk menyusun sebuah konsep dan makna dari kebudayaan: *culture or civilization... is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. (kebudayaan atau peradaban adalah... suatu yang kompleks meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat).

Senada dengan hal tersebut, menurut Koentjaraningrat dalam Abdul Karim (2015) menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari keseluruhan sistem ide atau gagasan, perbuatan atau tindakan yang dilakukan, dan juga hasil karya manusia dalam kehidupan manusia, dalam kehidupan berbangsa, masyarakat yang telah menjadi dimiliki oleh manusia dengan cara belajar. Kebudayaan, dengan demikian, menyangkut kebersamaan hidup manusia dalam masyarakat (Gultom, 2019).

Raymond William dalam bukunya Sutrisno dan Putranto (2005:258) menyebutkan ada tiga penyebutan atau istilah yang digunakan dalam kata “kebudayaan” yang saat ini sering kita jumpai. *Pertama*, terkait dengan perkembangan intelektual, spiritual serta estetis secara individu maupun kelompok serta masyarakat. *Kedua*, menangkap dari sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta dalam produk (film, kesenian, dan teater). *Kemudian Ketiga*, mengenai keseluruhan cara hidup, beraktivitas, kepercayaan, serta kebiasaan dari individu, kelompok serta masyarakat.

Menurut Van Peursen dalam Sutrisno (2003:4), saat ini adanya kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil bentuk dari kehidupan yang dilakukan oleh setiap orang atau individu, kelompok orang yang melakukan upaya untuk mengolah dan mengelola serta mengubah alam sekitarnya sehingga akhirnya dapat membedakan dirinya dengan yang lain, seperti halnya dengan seekor hewan. Kebudayaan merupakan gejala yang terjadi secara manusiawi dari proses kegiatan dalam berpikir (mitos, ideologi, dan ilmu), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sifatnya menjadi lebih mudah dan sederhana dari sebelumnya.

Memahami beberapa ulasan di atas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah segala proses dari seorang manusia yang sebenarnya merupakan makhluk individu dan juga makhluk sosial dalam pola bertingkah laku, baik aksi nyata maupun pikiran guna menghasilkan sebuah karya. Sehingga dalam hal ini, kebudayaan bukan semata-mata hanya merupakan produk, tetapi juga merupakan proses dalam menghasilkan produk. Selain itu, kebudayaan merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia berawal dari gagasan dan ide-ide kemudian dituangkan dalam suatu tindakan sehingga menghasilkan sebuah karya.

Menurut B. Malinowski dalam Sulaeman (2012:38), kebudayaan didunia memiliki setidaknya ada tujuh unsur secara universal yang pasti ada pada setiap negara, yaitu: Bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Adanya unsur-unsur dari kebudayaan tersebut pada umumnya ada dalam pola kehidupan masyarakat. Contoh sederhananya saja, kita sebagai manusia dalam hal ini menjadi makhluk individu dan juga makhluk social, atau yang sering kita dengar dengan istilah “*zoon politicon*” tidak mungkin dapat hidup tanpa orang lain. Dalam bersosialisasi dengan orang lain diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi, baik itu bahasa *verbal* maupun *non verbal*. Dengan hal tersebut, jelas bahwa setiap manusia yang ada dalam masyarakat pada suatu bangsa dapat dipastikan mereka berbudaya.

Secara spesifik Indonesia memiliki kebudayaan yang terdiri dari beranekaragam, melihat dari jumlah penduduk Indonesia yang jumlahnya berkisar di atas 200 juta dalam 30 macam suku bangsa. Setiap suku ini memiliki budayanya sendiri-sendiri sesuai dengan adat istiadat masing-masing yang telah tumbuh secara turun temurun sampai ke anak cucu. Rene Char, salah seorang penyair dan juga seorang penulis terkenal yang berasal dari negara Perancis, beliau menyatakan bahwa kebudayaan itu merupakan “warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat” (*notre heritage n'est precede d'aucun*

testament). Menelisik pendapat tersebut, maka memberikan makna bahwa kebudayaan yang ada sekarang merupakan warisan dari kebudayaan masyarakat sebelumnya. Kebudayaan yang telah tumbuh turun temurun ini tidak serta merta jalan di tempat saja. Hal ini dikarenakan kebudayaan bersifat dinamis dan pastilah dipengaruhi oleh budaya-budaya dari luar. Hal yang sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya bangsa Indonesia yang merupakan harta yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Selain melestarikan budaya yang telah ada, kita selaku bangsa Indonesia juga harus dapat membangun kebudayaan baru yang lebih baik guna memperkaya budaya yang telah berkembang selama ini. Nilai tanggung jawab menjadi penting untuk melestarikan budaya (Wadu, Samawati, & Ladamay, 2020).

Budaya dapat lahir dari sejarah masa lalu yang dialami oleh masyarakatnya dan mengalami yang namanya perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Maka dari itu, tugas kita adalah belajar dan terus belajar menggali sejarah dengan baik maka secara tidak langsung kita juga turut mempelajari dan melestarikan kebudayaan bangsa kita, sehingga kita kenal dengan istilah “JASMERAH” yang artinya adalah Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah. Istilah tersebut mengharapkan bahwa kita sebagai generasi yang tidak hidup dalam masa lalu juga harus tetap mengingat dan mempelajari sejarah dengan baik agar juga dapat melestarikan kebudayaan yang telah kita miliki, karena setiap kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat mengandung nilai-nilai luhur dapat membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Selain itu, pembangunan manusia dan masyarakat pada suatu bangsa memang tidak dapat melepaskan diri dari kebudayaan. Kebudayaan ini pula yang dijadikan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Dengan budaya Indonesia yang khas dan tidak dimiliki oleh negara lain, maka orang akan mengenal bahwa budaya tersebut adalah milik bangsa Indonesia yang disebut dengan identitas nasional. Identitas nasional ini juga tidak hanya kebudayaan saja, melainkan ada lagu kebangsaan, bendera, bahasa, lambang negara, dan lain-lain.

Pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, salah satunya adalah dengan memperhatikan beberapa kriteria atau ciri khas yang sering dikenal dengan istilah identitas nasional. Secara konteks, yang menjadi bagian atau yang termasuk dalam identitas nasional bangsa diantaranya adalah kebudayaan, adat dan istiadat, serta karakter yang menjadi kekhasan bangsa. Penerapan yang dapat dilakukan terkait dengan adanya identitas nasional ini mengharuskan kita untuk bersikap dan bertindak laku yang baik dan harus tercermin pada pola pikir, sikap serta tindakan yang harus mementingkan kepentingan dan cita-cita bersama. Kita harus mengenyampingkan ego kita secara pribadi dan kepentingan individu atau kelompok. Sehingga nantinya secara sendirinya akan muncul rasa memiliki terhadap negaranya. Jika telah muncul rasa memiliki, maka kita akan lebih sayung dan menjaga negara ini dengan segala upaya yang dapat kita lakukan.

Namun dalam ini identitas nasional tidak dapat dipahami hanya secara statis saja. Hal ini dikarenakan banyaknya manusia yang melakukan interaksi dan hubungan dengan bangsa yang lain dengan bermacam bentuk budaya masing-masing. Maka dari itu, identitas nasional bangsa Indonesia juga harus pula dipahami secara dinamis (Hendrizal, 2020). Senada dengan hal itu, menurut Sabbah (2017) Identitas budaya memiliki sifat yang tidak akan abadi berada pada masa lalu, tetapi terbuka untuk larut dan masuk dalam arus perubahan dan perkembangan sejarah, kebudayaan dan juga kekuasaan. Memahami pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa identitas nasional tidak hanya jalan ditempat seperti awal mula terbentuk kebudayaan tersebut, melainkan dapat berubah dan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini juga sangat memungkinkan bagi perubahan kebudayaan yang sesuai dengan jalannya perubahan dan adopsi dari budaya-budaya bangsa lain yang baik dan positif.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki segudang kekhasan dan keunikan di bandingkan negara-negara yang lain. Jajaran pulau-pulau yang dimiliki bangsa Indonesia sudah terlihat dengan jelas yang terbentang luas dan terbanyak dari seluruh penjuru dunia, termasuk negara yang hanya memiliki dua musim, yakni musim hujan dan kemarau, berbagai macam suku yang ada

didalamnya yang mendiami wilayah-wilayah di pelosok negari ini, ragam tradisi, tarian dan bahasa juga menjadi kekayaan bangsa ini yang sangat berharga dan tak ternilai. Upaya yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memahami identitas suatu bangsa adalah dengan cara membandingkan bangsa satu dengan bangsa yang lain, yakni dengan cara mencari sisi-sisi umum yang ada pada bangsa tersebut.

Identitas nasional sebuah bangsa tidak bisa dipisahkan dari makna "*Peoples Character, National Caharacter dan National Identity*". Berdasarkan hal tersebut, identitas nasional Indonesia dan kepribadian bangsa Indonesia terbentuk atas unsur-unsur, yakni: suku, agama, ras, kebudayaan, etnis serta karakter yang sejak awal mulanya memang sudah berbeda-beda (Achyar, 2021).

Senada dengan hal itu pula, menurut Rahayu dalam Saputro (2021) menjelaskan bahwa identitas nasional Indonesia merupakan suatu bangsa yang majemuk. Jenis kemajemukan yang ada itu merupakan hasil gabungan atau pengelompokan dari unsur-unsur pembentuk identitas. Faktor pendukung dari identitas nasional ini terbagi menjadi dua, yakni faktor objektif dan subjektif. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi alasan mengapa kita bangsa Indonesia dapat melakukan penyerbukan antar budaya dengan bangsa lain. Hal ini akibat dari persamaan faktor-faktor dan bahkan perbedaan

Simpulan

Penyerbukan silang antarbudaya (*cross cultural fertilization*) ini sama halnya dengan penyerbukan silang pada tumbuhan (*Alogami*). Penyerbukan silang pada tumbuhan yakni sampainya serbuk sari dari tumbuhan satu ke tumbuhan yang lain. Dalam hal ini tidak semua komponen dalam tumbuhan yang mengalami penyerbukan, bukan daun, bukan batang, bahkan bukan kelopak bunga yang terlihat indah, tetapi hanyalah "serbuk sari". Proses ini mengilustrasikan bahwa kebudayaan asing tidak dapat kita ambil seluruhnya, tetapi hanyalah sisi positif yang dapat dipadukan dengan kebudayaan Indonesia agar lahir kebudayaan baru guna membangun kebudayaan Indonesia yang unggul. Perpaduan antara budaya Indonesia dengan budaya asing juga tidak hanya terjadi pada satu aspek, tetapi seluruh aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dari setiap aspek tersebut juga harus di ambil sisi positifnya yang dapat dipadukan dengan budaya lokal bangsa Indonesia, sehingga menghasilkan kebudayaan baru yang lebih baik dan dapat membangun identitas nasional Indonesia. Hal ini dikarenakan akan terbentuk budaya baru yang lebih unggul dan lebih baik hasil dari penyerbukan silang antar budaya. Penyerbukan silang ini akan memperkuat kebudayaan bangsa sebagai identitas nasional Indonesia, Identitas nasional yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia akan menjadikan bangsa ini memiliki ciri khas yang dijadikan sebagai kekayaan bangsa Indonesia.

Referensi

- Aan Rukmana dan Eddie Lembong. (2015). *Penyerbukan Silang Antarbudaya: Membangun Manusia Indonesia*, PT. Elex Media Kompatindo, Jakarta.
- Andi, Riki Saputro. (2021). *Memperkuat Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional PGRI Provinsi Sumatra Selatan dan Universitas PGRI Palembang 2 November 2021.
- Eka, Andi Putra. (2015). *Penyerbukan Silang Antarbudaya Menurut Eddie Lembong (Suatu Perspektif Tasawuf)*. Jurnal Al-AdYaN/Vol.X, No.2. 273
- Gultom, A. F. (2014). Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi. *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran Dan Kontribusi Filsafat Islam Bagi Bangsa)*. Prosiding, 1, 194-207.
- Gultom, A. F. (2019). *Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel*. *Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian*, 1.
- Hanif, Achyar Siregar. (2021). *Penguatan Identitas Nasional Indonesia Melalui Perencanaan Pembangunan Berbasis Lembaga Kemasyarakatan*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2, No.

- Hendrizar. (2020). *Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini*. Jurnal PPKn dan Hukum. Vol. 15, No. 1
- Karim, Abdul. (2015). *Komunikasi Antar Budaya di Era Modern*. Jurnal At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol 3, No 2
- Kistanto, Nurdien H. (2008). *Sistem Sosial-Budaya di Indonesia*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. Vol. 3, No. 1
- Kistanto, Nurdien H. (2017). *Tentang Konsep Kebudayaan*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. Vol. 10, No. 2
- Rumi, Jalaluddin. (2018). *Cross Culture Fertilization sebagai Basis Pengejawatahan Kesenian Dalam Pendidikan*. Jurnal Tonika Vol. 1. No. 1
- Sabbah, Sherien, dkk. (2017). *Pemahaman Identitas dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora. Vol. 4, No.2
- Shalihin, Nurus. dkk. (2021). *Persilangan Kultural dalam Mengelola Keberagaman pada Masyarakat Muslim-Kristen Siringo-Ringo Sumatera Utara*. Religious-Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya. Vol 5, No. 2
- Sulaeman, Munandar. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sutrisno, dan Putranto. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno, M. (2003). *Filsafat Kebudayaan (Diktat Kuliah)*. Jakarta: STF Driyakara
- Tylor, Edward Burnett. (1871). *Primitive Culture*. Vol. 1 dan Vol. 2 London: Jhon Murra, 1920
- Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan nilai kerja keras dan tanggungjawab dalam ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 4(1), 100-106.